

CERAI GUGAT DI KOTA PAREPARE

Erfyansyah Sofyan¹, Idham Irwansyah Idrus², Supriadi Torro³

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Makassar.

erfyansyahs@gmail.com, idham.irwansyah@unm.ac.id, Supriaditorro@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui (1) Faktor yang melatar belakangi Cerai Gugat di Kota Parepare. (2) Bagaimana dampak sosial dari Cerai Gugat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penentuan subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi. Wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi subjek penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor yang melatar belakangi Cerai Gugat di Kota Parepare yaitu: (a) faktor ekonomi; (b) pernikahan tanpa cinta (dijodohkan); (c) perzinaan atau perselingkuhan; (d) ketidakcocokan dengan keluarga atau mertua. (2) dampak sosial cerai gugat di Kota Parepare yaitu: (a) melemahnya perekonomian keluarga; (b) berdampak pada kesehatan mental anak; (c) keinginan untuk menikah lagi; (d) relasi sosial pasca bercerai.

Keyword: Cerai Gugat, Faktor Penyebab, Dampak Sosial

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the factors behind the divorce lawsuit in the City of Parepare. (2) What is the social impact of the Divorce Lawsuit.

This type of research is a qualitative research with the determination of research subjects through purposive sampling technique. The data collection technique used is observation. Interviews and documentation are used to obtain concrete data relating to the problems that are the subject of this research. The data obtained in this study were analyzed by qualitative descriptive.

The results of this study indicate that: (1) the factors behind the divorce lawsuit in the City of Parepare are: (a) economic factors; (b) marriage without love (setup); (c) adultery or infidelity; (d) incompatibility with family or in-laws. (2) the social impact of divorce in the City of Parepare, namely: (a) the weakening of the family economy; (b) impact on children's mental health; (c) desire to remarry; (d) post-divorce social relations.

Keywords: Divorce Lawsuit, Causing Factors, Social Impact

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang kemudian membentuk keluarga. Dalam hal ini, rumah tangga. Sedangkan perceraian adalah berakhirnya atau putusnya suatu hubungan keluarga daam hal ini suami dan istri karena mereka sudah tidak menemukan lagi yang namanya kecocokan. Dan tentunya perceraian ini adalah hasil kesepakatan keduanya ketika hubungan mereka tidak bisa lagi melayani tujuan pernikahan. Menurut pasal 207 KUHP, perceraian adalah batalnya suatu perkawinan oleh suatu putusan pengadilan atas permintaan salah satu pasangan karena alasan-alasan yang ditentukan oleh UU (Kahyrotun,2018).Belakangan ini sering sekali terdengar kasus perceraian baik itu dari kalangan artis ataupun *public figure* ataupun dari masyarakat dan orang-orang terdekat bahkan orang yang memiliki lingkungan yang sama dengan kita. Tak jarang fenomena atau kasus perceraian ini sering menjadi bahan perbincangan, entah itu media televisi yang biasanya meliput berita mengenai artis dan begitu pula dengan sosial media baik itu facebook, instagram, twitter, dan lain sebagainya.

Tingkat perceraian yang tinggi bukanlah fenomena atau peristiwa yang dibenarkan secara sosial. Biasanya perceraian terjadi pada masyarakat kalangan menengah kebawah dan tentunya faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, kasus perceraian ini bukan saja berasal dari masyarakat menengah kebawah, tetapi juga berasal dari masyarakat menengah ke atas atau yang sudah mapan secara ekonomi dan sosialnya. Ada juga yang memaknai perceraian adalah pemutusan tali perkawinan karena suatu sebab yang disahkan oleh keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua bela pihak (Simanjuntak, 2007).Fenomena perceraian ini juga terjadi di Kota Parepare tepatnya di Sulawesi Selatan. Dimana dari beberapa angka kasus perceraian, angka gugat cerai lah yang cukup tinggi. Kota Pareare dikenal sebagai kota yang islami. Dimana masih banyaknya tradisi-tradisi keagamaan dalam hal ini islam yang masih dipraktekkan hingga saat ini. Namun, hal ini tidak mempengaruhi masyarakat kota Parepare untuk melakukan cerai gugat. Tingginya angka perceraian gugat ini juga berlandaskan dengan data yang didapat langsung dar website pengadilan agama Kota Parepare. Dengan rincian, selama bulan September saja sejak tanggal 23-29 September 2021 terdapat 20 kasus perceraian yang terjadi. Di antaranya cerai talak dengan 5 kasus, Dispensasi kawin dengan 5 kasus, serta cerai gugat dengan 7 kasus. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa angka kasus cerai gugat masih cukup tinggi di Kota Parepare. Pada tahun 2017 yang lalu Pengadilan Agama telah menangani perkara sebanyak 446 kasus. Dari angka tersebut 348 kasus merupakan gugatan cerai istri terhadap suami. Sementara pada bulan Januari sampai dengan September 2018, tercatat 372 kasus perceraian diantaranya, gugatan istri terhadap suami 297 kasus.

Tentu perceraian gugat ini memiliki penyebab dan alasannya masing-masing dari setiap kasus. Dan tentunya ada lagi kasus-kasus terdahulu serta tidak menutup kemungkinan akan lahir kasus-kasus cerai gugat lainnya dari berbagai alsan dari sang istri sehingga mengajukan cerai gugat ini.

Dari hari ke hari kini masyarakat tidak lagi menganggap pernikahan atau perkawinan sebagai pranata sosial yang sangat sakral dari segala aspek termasuk salah satunya adalah agama. Sehingga di masa sekarang ketika terjadi keretakan atau permasalahan dalam keluarga, dimana perceraian langsung menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan masalah tersebut. Padahal jika kita mau memahami lebih dalam serta berpikir lagi pernikahan atau perkawinan bukannya semata-mata ikatan perdana. Meningkatnya angka perceraian akhir-akhir ini banyak disebabkan oleh faktor-faktor seperti, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, pernikahan usia dini serta berbagai masalah-masalah sosial lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai Cerai Gugat Di Kota Parepare. Penulis menyadari akan terdapat banyak kendala kedepannya, entah itu dari memperoleh data ataupun dalam masalah publikasi. Untuk itu penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir terjadinya kendala-kendala yang tadinya di takutkan. Dan tentunya harapan penulis dari penelitian dapat diambil nilai dan pelajarannya serta bermanfaat kedepannya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui a) apa saja yang melatarbelakangi cerai gugat di Kota Parepare, dan b) bagaimana dampak sosial dari cerai gugat tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk melihat bagaimana dampak sosial dari cerai gugat tersebut. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor serta penyebab tingginya angka cerai gugat di Kota Parepare dan untuk mengetahui sejauh mana peran aktor lain dalam pengambilan keputusan cerai gugat di Kota Parepare. Adapun kriteria informan di pilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan penentuan kriteria yaitu: 1) janda Kota Parepare, dan 2) wanita yang berstatus janda selama 10 tahun. Dari parameter diatas, maka subjek penelitian adalah masyarakat Kota Parepare yang berstatus sebagai janda. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu; 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data menggunakan teknik: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Cerai Gugat di Kota Parepare sebagai berikut:

a. Faktor yang melatar belakangi cerai gugat di Kota Parepare

1. Faktor Ekonomi

Banyak sekali yang menyebabkan seorang wanita atau istri untuk berani mengambil keputusan untuk menggugat cerai suaminya. Salah satunya adalah faktor ekonomi. Jawaban yang paling sering muncul ketika seorang istri ditanya kenapa mengambil keputusan tersebut.

- Pemberian nafkah

Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu ibu Surianti:

“alasan saya bercerai dari suami adalah biaya atau pemberian nafkah dari mantan suami. Ada penurunan ekonomi dari awal-awal menikah sampai itu sebelum bercerai sehingga dari masalah itu muncul masalah baru. Tapi sebelum-sebelum alhamdulillah harmonis hubungan keluargaku.”(wawancara dengan Surianti, 14 Juni 2022).

- Kemalasan Suami untuk Bekerja

Selain karena masalah pemberian nafkah ada juga masalah kemalasan suami dalam mencari nafkah atau mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan salah satu informan yaitu ibu Reski Muliati:

“alasan utamaku sebenarnya bercerai yahh itu ekonomi seperti pemberian nafkah. Karena ini mantan suamiku malas sekali ka biasa siangpi baru bangun. Baru kerjanya supir mobil daerah jadi kalau misal siang baru bangun tidak adami penumpang na dapat.”(wawancara dengan Reski, 14 Juni 2022).

Faktor ekonomi yang menyebabkan sebuah keluarga bisa bercerai, bukan hanya sekedar masalah pemberian nafkah dari suami. Terkadang kemalasan dari sang suami dalam bekerja juga menjadi alasan kuat bagi seorang istri untuk mengambil keputusan untuk bercerai.

2. Pernikahan Tanpa Cinta (Dijodohkan)

Pernikahan tanpa cinta atau dijodohkan sering terjadi di masyarakat Indonesia. Tidak semua orang di dunia dianugerahi keberuntungan bisa menikah dengan orang yang dicintainya. Ada juga orang yang menikah karena perjodohan yang dilakukan keluarga ataupun orang lain, entah itu terpaksa atau pun tidak sama sekali.

Beberapa dari mereka ada yang rela hati menikah tanpa dilandasi perasaan cinta sama sekali. Seperti yang diungkapkan salah satu informan yaitu ibu Surianti:

“ini hubungan keluargaku dengan mantan suami kurang lebih sekitar 6 tahun. Memang ini dijodohkan ka sama keluarga, alhamdulillah walaupun dijodohkan bisa dibilang harmonis dulu hubungan keluarga. Sampai muncul masalah ekonomi terus munculmi masalah-masalah lain.”(wawancara dengan Surianti, 14 Juni 2022).

Pernikahan tanpa cinta atau dijodohkan, merupakan hubungan 2 orang manusia yang awalnya tanpa memiliki perasaan sama sekali. Karena hal tersebutlah terkadang dalam pasangan suami istri sering terjadi ketidakcocokkan sehingga kemungkinan hubungan pernikahannya tidak berlangsung lama.

3. Perzinaan atau Berselingkuh

Perzinaan atau berselingkuh adalah salah satu tindakan yang sangat sulit untuk ditolerir dalam suatu hubungan, apalagi dalam hubungan suami istri. Kasus-kasus perzinaan atau perselingkuhan sering menjadi alasan sebuah keluarga untuk bercerai.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu ibu Reski Muliati:

“memang salah satu alasan mau cerai karena ada orang ketiga, selain itu tadi masalah ekonomi. Dan memang ini mantan suamiku ada indikasi selingkuh karena saya dapat chatnya. Jadi itu lagi jadi alasan kuatku untuk menggugat cerai ini mantan suamiku.”(wawancara dengan Reski, 14 Juni 2022).

Alasan kuat yang membuat seseorang untuk mengambil keputusan bercerai adalah perzinaan atau perselingkuhan. Perselingkuhan sering kali sangat sulit untuk diungkap karena memang hal tersebut membutuhkan bukti yang kuat untuk bisa menyatakan salah satu pasangan tersebut berselingkuh.

4. Ketidakcocokan dengan Mertua

Ketidakcocokan dengan mertua adalah salah satu temuan dari hasil penelitian ini. Hal ini menjadi alasan kuat seorang informan untuk menggugat cerai suaminya. Hal itu diungkapkan langsung oleh ibu Nurhayati:

“alasan saya bercerai datang dari pihak keluarga terutama orang tua suami saya terdahulu banyak yang tidak suka dengan saya. Mungkin karena sifat atau ada sesuatu dari yang tidak suka keluarganya, itu yang menjadi alasan kuat untuk menggugat memang ini mantan suamiku.”(wawancara dengan Surianti, 15 Juni 2022).

Kekurangan dari seseorang dalam hubungan keluarga entah itu dari suami ataupun istri. Seperti kekurangan seseorang dalam hal sifat, menjadi alasan keluarga atau mertua untuk tidak menyukai. Akan tetapi kekurangan dari seseorang tidak mungkin dipaksakan juga untuk disukai oleh orang lain baik itu keluarga atau mertua itu sendiri.

- b. Dampak Sosial dari Cerai Gugat di Kota Parepare
- 1. Perekonomian Keluarga Melemah

Perekonomian melemah menjadi salah satu dampak dari cerai gugat karena beberapa

dari informan dalam penelitian ini tidak mendapatkan nafkah dari mantan suami atau sudah lagi tidak menjadi tanggungan dari mantan suami. Dari hal tersebutlah kebanyakan dari mereka yang mulai mandiri secara perekonomian, seperti dengan mulai bekerja atau membuka usaha dan berjualan online.

Seperti yang diungkap oleh salah satu informan yaitu Reski Muliati:

“setelah bercerai pastimi melemah ekonomi karena memang nda adami suami yang carikan, itumi yang alasanku menjual-jual online. Seperti pakaian, alhamdulillah penghasilannya per-bulan sekitaran 1.000.000- 1.500.000.”(wawancara dengan Reski, 14 Juni 2022).

Memiliki usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup, merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Dimana setiap harinya kebutuhan hidup di Indonesia terus meningkat, untuk itulah ibu-ibu yang menggugat cerai suami, beberapa memilih untuk membuka usaha sendiri.

2. Berdampak pada Kesehatan Mental Anak

Perceraian tentunya memiliki suatu dampak yang besar, terutama pada istri atau suami yang memutuskan untuk bercerai atau bisa saja memiliki dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan juga mental bagi seorang anak ke depannya. Hal tersebut yang sangat ditakutkan bagi orang tua ketika mereka memilih untuk mengambil keputusan bercerai.

Seperti yang diungkap oleh salah satu informan yaitu ibu Surianti:

“setelah saya bercerai dengan suami, sama dengan anak saya ini jarang cerita-cerita tentang ini bapaknya. Terus ini anakku juga jarang bertanya tentang ini bapaknya, mungkin karena masih usia anak-anak. Tapi dari saya ada ketakutan tersendiri untuk cerita masalah ini ke anak apalagi dia perempuan juga.”(wawancara dengan Surianti, 14 Juni 2022).

Faktor anak yang masih dibawah umur terkadang membuat orang tua memiliki ketakutan tersendiri untuk menceritakan masalah-masalah yang terjadi dikeluarga, terlebih masalah perceraian. Seperti yang diungkapkan Ibu Surianti, ia mengaku tidak tega menceritakan masalah perceraian dengan mantan suami kepada anaknya. Ia merasa khawatir anaknya akan trauma, sebab anaknya juga perempuan dan kelak akan menjalani pernikahan di masa depan. Ia berpikiran bahwasannya pertumbuhan dan kesehatan mental anak akan terganggu ke depannya.

3. Keinginan untuk Menikah Lagi

Setelah memutuskan untuk berpisah atau bercerai dengan mantan suami, pastinya keinginan untuk memiliki keluarga baru atau menikah lagi sangat besar. Karena adanya faktor ketergantungan dan ada keinginan untuk memiliki keturunan menjadi alasan seseorang

yang sudah bercerai ingin menikah lagi.

Seperti yang diungkap oleh salah satu informan yaitu Reski Muliati:

“saya pasti masih mauka menikah karena memang umurku masih muda sekali. Tapi begitu tidak mauma dijodohkan, sekarang pilih-pilihma karena takutka nanti cerai lagi.”(wawancara dengan Reski,14 Juni 2022).

Perempuan yang sudah bercerai, cenderung sangat selektif untuk memilih pasangan ingin dinikahnya lagi. Karena adanya faktor ketakutan masa lalu sehingga mereka sangat selektif. Ketakutan juga akan perceraian berulang atau kedua kalinya yang menyebutkan perempuan memiliki sifat tersebut. Seperti yang diungkapkan Reski, ia memiliki keinginan untuk menikah lagi akan tetapi pengalaman masa lalunya menjadi sebuah pertimbangan bagi dia untuk lebih selektif memilih calon suami. Ia juga mengaku tidak ingin menikah lagi karena dijodohkan.

4. Relasi Sosial Pasca Bercerai

Relasi sosial adalah sebuah hasil dari interaksi (tingkah laku) yang sistematis antara individu dengan individu yang lainnya sehingga menghasilkan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Dari hasil wawancara perceraian berdampak pada kondisi relasi sosial yang dialami oleh informan. Seperti pada keluarga, teman, atau bahkan mantan suami.

Sebagaimana yang diungkap oleh ibu Erna:

“kalau saya mantan suami memang komunikasi tidak adami sama sekali, memang kuputusmi hubunganku sama dia. Tapi kalau sama keluarganya, masih berhubungan baikji.biasaji telponan Tanya-tanya kabar atau kalau ada acara biasa ketemuji apalagi ada anak, biar bagaimana tetapi dirasa kayak keluarga.”(wawancara dengan Erna,15 Juni 2022).

Menurut pengakuan Ibu Erna, hubungan dengan mantan suaminya sudah tidak ada komunikasi pribadi sama sekali. Akan tetapi hubungannya keluarga dari mantan suami hingga saat masih berlangsung baik. Ia tidak menyangkutpautkan masalahnya dengan keluarga dari mantan suaminya.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori structural -fungsional. Menurut Talcott Parsons, pendekatan ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam bentuk keseimbangan fungsional. Pendekatan fungsionalis struktural ini berangkat dari sudut pandang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem (Achmad, 2015).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan dengan bagian-bagian yang dapat dibedakan. Setiap bagian dari sistem memiliki fungsinya masing-masing yang membuatnya seimbang. Dari sini muncul banyak hal yang saling berhubungan dan fungsional. (Turama, 2018). Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur (Adibah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang dalam pengambilan keputusan untuk cerai gugat adalah faktor ekonomi, hubungan tanpa atau dijodohkan, perselingkuhan, dan masalah pribadi dari kedua belah pihak.

Tentunya faktor ekonomi adalah penyebab kasus perceraian yang sering muncul. Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional faktor ekonomi merupakan suatu kebutuhan. dalam struktural fungsional kebutuhan juga bisa disebut sebagai ketergantungan. Dan jika seseorang memutuskan untuk bercerai faktor ketergantungan tersebut bisa dibidang diputus atau terputus. Tentunya ada beberapa alasan sehingga mereka memutuskan untuk tidak saling bergantung lagi satu sama lain. Salah satu alasannya karena ingin mandiri secara finansial (Azizah, 2012).

Dan jika dikaitkan dengan temuan-temuan lain seperti hubungan tanpa cinta (dijodohkan), perselingkuhan, dan masalah pribadi dari kedua belah pihak. Jika dikaitkan dengan struktural fungsional tentunya hal-hal tersebut melanggar norma-norma saling bergantung yang mengatur status dan peranan beberapa pola tertentu.

Pada rumusan masalah kedua dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah seperti perekonomian melemah karena dampak dari perceraian, dampak terhadap kesehatan mental anak serta keinginan dari wanita-wanita tersebut untuk memiliki keluarga baru atau menikah lagi.

Dari masalah-masalah tersebut jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional status atau kedudukannya dalam masyarakat atau kelompok sosial, jadi terputus atau tidak berhubungan lagi. Akan tetapi dari semua informan tidak mengalami hal tersebut, bahkan kebanyakan dari mereka masih berhubungan baik dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya dan tidak memperdulikan status janda yang sekarang mereka sandang.

Perekonomian melemah sebagai dampak dari cerai gugat tersebut. Tentunya memiliki keterkaitan dengan struktural fungsional, dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan. Dimana istri dan suami tentunya memiliki ketertarikan tersendiri dan saling bergantung satu sama lain. Terutama dalam hal ekonomi kebanyakan istri sangat bergantung dengan suaminya. Namun apabila seorang istri memutuskan untuk bercerai tentu ketergantungan terhadap suami dalam segala hal akan terputus dan memiliki dampak ke depannya salahnya ada faktor ekonomi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan ketakutan-ketakutan dari orang tua untuk memberitahukan masalah kedua orang tua kepada anak. Karena ketakutan seperti mental dan pertumbuhan anak ke depannya sehingga para orang tua memiliki ketakutan tersebut. Seperti anak dari salah satu informan yang langsung menjadi tempramen atau mudah emosi ketika mengetahui ayah dan ibunya akan bercerai. Disini sangat dibutuhkan peran dari kedua orang

tua untuk menjelaskan dan memberi pengertian mengenai masalah yang dialami oleh kedua orang tuanya.

Temuan terakhir dari penelitian ini adalah besarnya keinginan dari wanita-wanita tersebut untuk memiliki keluarga baru. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan tersebut. Tentunya ada rasa ingin saling bergantung kepada laki-laki dalam hal ini suami itu sendiri. Bergantung disini yang dimaksud dalam hal ekonomi. Dimana perempuan-perempuan yang sudah berumur atau 40 tahun-an ke atas cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk itulah sangat ingin untuk memiliki keluarga baru atau menikah lagi.

Terus ada faktor untuk memiliki atau mempunyai keturunan lagi menjadi faktor kuat seorang wanita yang berstatus sebagai janda untuk menikah lagi. Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional, dimana dijelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan ketertarikan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat.

Pasca bercerai relasi sosial juga memiliki dampak kepada para informan, ada yang berdampak baik dan ada juga yang berdampak buruk pula. Para informan cenderung memutuskan hubungan dengan mantan suami namun masih berhubungan baik dengan keluarganya, ada juga yang bahkan sudah memutuskan hubungan dengan keduanya. Akan tetapi ada juga informan yang masih berhubungan baik dengan keduanya baik dari pihak mantan suami ataupun keluarganya sekalipun.

Struktur fungsional adalah hasil dari pengaruh yang luar biasa atau kuat pada teori sistem umum, menekankan studi tentang bagaimana sistem dibangun dan dipelihara melalui pendekatan fungsionalis yang diadopsi dalam ilmu alam, terutama biologi.

KESIMPULAN

Perceraian gugat di Kota Parepare disebabkan oleh beberapa faktor diantara faktor ekonomi, pernikahan tanpa cinta atau dijodohkan, perzinahan atau perselingkuhan serta adanya ketidakcocokan dengan keluarga dalam hal ini mertua. Dari faktor ekonomi ini biasa muncul masalah-masalah baru yang menyebabkan keluarga yang dulunya harmonis bisa saja tidak harmonis lagi dan berujung perceraian.

Sedangkan dari dampak sosial dari perceraian gugat ini ditemukan beberapa masalah seperti melemahnya perekonomian pasca bercerai, dampak terhadap kesehatan mental anak, serta adanya keinginan yang sangat besar dari semua informan untuk memiliki keluarga baru atau dalam hal ini menikah lagi.

SARAN

Perceraian bukanlah satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam keluarga. masih banyak cara lain yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga. seperti melakukan mediasi ataupun menyelesaikan permasalahan tersebut secara kekeluargaan.

Para orang tua juga harus terlebih dahulu memikirkan matang-matang keputusan untuk bercerai. karena kemungkinan besar masalah perceraian ini bisa saja berdampak terhadap mental anak. apalagi anak yang dibawa umur atau masih dalam tahap tumbuh kembang.

Masalah- masalah perekonomian yang menyebabkan suatu keluarga bisa bercerai, adalah suatu yang wajar karena selamanya pendapatan seseorang selalu stabil ada kalah turun dan juga kalahnya naik. Ada baiknya masalah tersebut bisa selesaikan secara baik-baik ataupun kekeluargaan.

Baiknya orang tua juga menjelaskan ataupun memberikan penjelasan mengenai masalah dalam keluarga agar anak bisa menerima dan memahami alasan kedua orang tuanya untuk bercerai. tentunya kesehatan mental anak harus dijadikan prioritas untuk semua orang tua khususnya yang memilih atau memutuskan untuk bercerai, agar anak bisa berdamai dan menerima keputusan kedua orang tuanya tersebut.

Untuk pihak keluarga sendiri kedua orang tua, baiknya menghargai keputusan, kemauan, serta kekurangan yang dimiliki orang baru yang hadir di keluarganya dalam hal menantu agar, terjadi keluarga yang harmonis dihubungan keluarganya. Kekurangan sejatinya bukan hal untuk dibenci melainkan untuk dihargai agar terjadi hubungan yang baik antara kedua belah pihak

Untuk pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai jenis-jenis perceraian, faktor-faktor yang menyebabkan perceraian serta dampak perceraian terkhusus di lingkungan sosial. penulis juga berharap agar angka perceraian bisa menurun terkhusus di kota Parepare dan juga bagi orang-orang tua yang memiliki anak, agar anak tersebut tidak merasakan dampak dari perceraian kedua orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. S. (2015). *Logika Antropologi*. Prenadamedia.

Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasi dalam Kehidupan. *INSPIRASI*, 1, 171–184.

Azizah, L. (2012). Analisis Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam. *Al-Adalah*, 10(2), 415–423.

Simanjuntak. (2007). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Djamban.

Turama, akhmad R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Euboni*, 2(2), 58–68.